



Penerapan Nilai-Nilai *Religiusitas* dalam Pembentukan Aspek Afektif Siswa Sekolah Dasar Ad-Dzikir Desa Pragaan Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Tahun 2023

Maznah Majdiyah¹, Uswatun Hasanah²

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Amien, Indonesia

²Dosen Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Al-Amien, Indonesia

Email: majdiyahmazna@gmail.com¹, uswahasan.zain@gmail.com²

Alamat: Jl. Raya Pragaan, Prenduan, Sumenep, Madura, Jawa Timur Indonesia

*Korespondensi: majdiyahmazna@gmail.com

Abstract: *This research uses descriptive qualitative methods. The data sources in this research are homeroom teachers and students at Ad-Dzikir Elementary School, Pragaan Village. Data collection uses interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses Miles and Huberman's theory which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. Then, check the validity of the data using source triangulation by comparing the results of interviews from several informants. The results of this research are that at Ad-Dzikir elementary school, implementing (1) the application of religiosity values through the midday prayer program in congregation can build discipline and responsibility; (2) The application of religiosity values through memorizing juz 'Amma and surah munjiyat can shape students' affective aspects in the realm of characteristics; (3) Applying religious values through instilling good behavior can shape students' affective aspects in the realm of acceptance. Meanwhile, supporting and inhibiting factors in the application of religiosity values in shaping students' affective aspects, of the supporting factors there are teacher factors and parent factors. The inhibiting factors consist of the environment, family, and factors within the child.*

Keywords: *Religious Values, Affective Aspects, Elementary School Students*

Abstrak: Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai religiusitas dalam pembentukan aspek afektif siswa dan faktor pendukung serta penghambat dalam penerapan nilai-nilai religiusitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru wali kelas dan siswa di sekolah dasar Ad-Dzikir desa Pragaan. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada teknik analisis data menggunakan teori *Miles dan Huberman* yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kemudian, pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dari beberapa informan. Hasil dari penelitian ini bahwasanya di sekolah dasar Ad-Dzikir melaksanakan (1) Penerapan nilai-nilai *religiusitas* melalui program shalat Dzuhur berjamaah dapat membangun kedisiplinan dan tanggung jawab; (2) Penerapan nilai-nilai *religiusitas* melalui kegiatan menghafal juz 'Amma dan surah *munjiyat* dapat membentuk aspek afektif siswa pada ranah karakteristik; (3) Penerapan nilai-nilai *religiusitas* melalui penanaman perilaku baik dapat membentuk aspek afektif siswa pada ranah menerima. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat pada penerapan nilai-nilai religiusitas dalam membentuk aspek afektif siswa, dari faktor pendukung terdapat faktor guru dan faktor orang tua. Pada faktor penghambat terdiri dari lingkungan, keluarga, serta faktor dalam diri anak.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Religiusitas, Aspek Afektif, Siswa Sekolah Dasar

1. LATAR BELAKANG

Nilai dapat dipandang baik oleh sebagian masyarakat, karena mampu memotivasi seseorang untuk menerapkannya dalam melakukan interaksi kepada orang lain, seperti keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Dasarnya manusia ini memiliki petunjuk mengenai setiap baik buruknya sesuatu. Petunjuk tersebut akan muncul dan menjadi keyakinan yang diterapkan untuk kehidupannya. Keyakinan dari baik buruknya sesuatu yang ada dalam kehidupan, maka hal ini disebut dengan nilai. Baik buruknya sesuatu dapat ditentukan dari akal pemikiran manusia. (Mumpuni, 2018, hlm. 10)

Sesuatu yang dianggap baik berdasarkan akal budi merupakan bentuk nilai sebagai wujud eksistensi manusia dalam bermasyarakat. Nilai merupakan keyakinan yang memotivasi seseorang untuk dapat bertindak dengan pilihannya. Seseorang tersebut akan mengetahui sikap apa yang akan mereka lakukan, dan mereka dapat berpikir dengan tepat. (Zuriah, 2011, hlm. 19) Manusia yang mempunyai nilai maka dapat membedakan antara manusia dengan makhluk yang lainnya. Oleh karena itu, nilai merupakan sesuatu hal penting bagi kehidupan manusia. Nilai akan menuntun manusia untuk berbuat baik terhadap sesama masyarakat atau lingkungannya.

Jadi, nilai yang dimaksud yaitu sesuatu yang berasal dari keyakinan dalam menentukan pilihan. Keyakinan ini dapat berupa norma, etika, peraturan undang-undang, kebiasaan, peraturan agama, dan lainnya yang mempunyai harga diri dan dirasakan berharga bagi seseorang tersebut. Nilai ini disebut dengan sesuatu yang baik akan menentukan kualitas diri seseorang. Sama halnya dengan *religiusitas*, secara umum, *religiusitas* adalah pengetahuan dan keyakinan seseorang dalam beragama yang dapat mempengaruhi serta melakukannya dengan suatu emosional atau perasaan mengenai keagamaan. Nilai dan *religiusitas* memiliki keterikatan antara satu dengan lainnya, nilai yang terkandung dalam *religiusitas* menjadi pedoman bagi kehidupan. Dalam kehidupannya, seseorang dapat dikatakan *religiusitas* yaitu mereka yang mencoba untuk mengerti kehidupan secara lebih dalam dari luar batas perbuatannya.

Menurut Thouless yang dikutip oleh Subiyantoro menyatakan bahwa *religiusitas* adalah suatu pandangan terhadap dunia dengan menunjukkan sikap kepada suatu lingkungan yang lebih luas daripada lingkungan dunia ini yang hanya bersifat ruang dan waktu. Maksud dari lingkungan yang lebih luas yaitu berupa dunia rohani. (Subiyantoro, 2018, hlm. 32). *Religiusitas* bagi setiap seseorang sangat diperlukan, mengingat peran *religiusitas* dalam membentuk karakter seseorang yang berkualitas.

Adanya nilai-nilai *religiusitas*, membuat perilaku atau perbuatan seseorang akan menjadi disiplin terhadap segala sesuatu yang terjadi pada kehidupannya. Adapun istilah dari nilai-nilai *religiusitas* yaitu nilai-nilai yang masih berkaitan dengan konsep agama untuk membentuk ikatan atau hubungan yang dapat mengatur manusia dan tuhan. Selain mengatur hubungan manusia dengan tuhan, nilai *religiusitas* juga masih memiliki keterkaitan dengan kehidupan dunia. (Lulu' Mu'tamiroh, 2023, hlm. 13) Jadi, adapun maksud dari nilai-nilai religiusitas adalah nilai yang berhubungan dengan norma-norma kehidupan di dasari oleh agama sebagai pedoman manusia dalam menentukan sikap atau tindakannya terhadap lingkungan sekitar dan mengatur manusia kepada tuhan. Sumber nilai *religiusitas* ini berasal dari agama yang masuk ke dalam jiwa seseorang guna bertujuan agar individu tersebut mempunyai nilai dasar agama serta mengetahui tentang norma-norma yang berlaku. Agama yang berada di setiap jiwa manusia cukup penting, karena hal ini sebagai menumbuhkan nilai-nilai keimanan seseorang untuk taat kepada tuhan. Nilai agama yang telah diyakini oleh seseorang akan menambah ketaatannya dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai *religiusitas* ini juga ditentukan dari faktor eksternal dan internal yaitu mencakup keluarga, institusi pendidikan, dan lingkungan individu tersebut. Pentingnya, kedudukan nilai-nilai *religiusitas* untuk membentuk perbuatan, perilaku, pola pikir, dan kepercayaan seseorang. Sehingga, dalam membentuk sikap atau perilaku individu maka perlunya penerapan terkait nilai-nilai *religiusitas* yang dapat membentuk sikap seseorang.

Saat ini, nilai-nilai *religiusitas* telah menjadi kebutuhan bagi umat muslim, mengingat di zaman modern akhlak seorang siswa semakin terkis dari dampaknya kemajuan teknologi yang semakin pesat. Menurut fathurrohman bahwa nilai-nilai *religiusitas* memiliki beberapa macam, salah satunya nilai akhlak. (Fathurrohman, 2015, hlm. 60) Nilai akhlak berkaitan dengan kedisiplinan seseorang dalam bertingkah laku. Penentuan kualitas pribadi manusia dapat dilihat dari pemberian norma-norma baik buruknya tentang nilai akhlak seseorang.

Dalam penerapan nilai-nilai *religiusitas* tidak hanya diterapkan pada dakwah atau majelis Islam saja. Akan tetapi, bisa juga diterapkan di lembaga sekolah. Nilai-nilai *religiusitas* akan tereksplorasi baik jika mampu direalisasikan secara teratur untuk membentuk aspek afektif siswa bagi sebuah lembaga pendidikan. Adapun aspek afektif mencakup aspek emosional peserta didik. Aspek afektif dapat disebut bentuk aspek-aspek yang berkaitan dengan perasaan atau watak seseorang, seperti perbuatan, minat, nilai, dan ketekunan moral. Afektif itu sangat erat kaitannya dengan tingkah laku dan nilai yang ada

dari dalam diri seseorang, ketentuan sikap Dalam kompetensi siswa yang mencerminkan afeksi yang baik, maka dapat dilihat dari sikap anak tersebut dengan sesuai usia atau perkembangannya dan tercermin pada perilaku sehari-hari dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun luar kelas.

Pada aspek afektif ini yang berkenaan dengan emosi seseorang, yaitu perasaan, nilai, dan watak. Menurut Krathwol yang diambil oleh Dewi Amaliah bahwa dalam pertumbuhan anak terdapat tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan, dalam mengetahui kemampuan afektif atau sikap siswa dengan mendasari pada lima macam utama aspek afektif yaitu menerima, menanggapi, menilai, organisasi, serta karakterisasi untuk peserta didik.(Nafiati, 2021, hlm. 165)

Dalam kalangan lembaga sekolah, permasalahan afektif ini dirasakan cukup penting, tetapi bagi penerapannya belum terpenuhi. Sebab, tidak tercapainya aktivitas yang menunjang aspek afektif tersebut. Pengembangan aspek afektif memiliki keterkaitan antara minat dan sikap siswa yang berbentuk suatu tanggung jawab, dapat bekerjasama, disiplin, jujur, percaya diri, mempunyai komitmen, serta menghargai tentang pendapat orang lain. Jadi, perlu dikembangkannya nilai-nilai religiusitas yang akan membentuk aspek afektif siswa.(Ainiyah & Lestari, 2021, hlm. 97)

Jika seorang siswa memiliki sikap yang buruk maka harus segera dilatih dan diberikan arahan, terutama bagi penyelenggara lembaga pendidikan yaitu sekolah negeri atau swasta. Lembaga pendidikan mempunyai kewajiban untuk membina sikap siswa yang tinggi dengan seseorang dapat ditentukan dari perubahan dirinya dan seseorang juga dikenal dengan pola perilakunya yang berbeda-beda.(Utama, 2021, hlm. 17)

Jika seorang siswa memiliki sikap yang buruk maka harus segera dilatih dan diberikan arahan, terutama bagi penyelenggara lembaga pendidikan yaitu sekolah negeri atau swasta. Lembaga pendidikan mempunyai kewajiban untuk membina sikap siswa yang tinggi dengan akhlak yang mulia. Dan di Sekolah Dasar yang berbasis Islam, sebagai pendidik dapat mengembangkan penerapan kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk sikap siswa.(Ummah & Khuriyah, 2021, hlm. 124)

Di era yang serba mudah dan modern tentang maraknya suatu teknologi saat ini yang semakin canggih maka dalam dunia pendidikan, perlunya pemahaman tentang menanamkan nilai Islam bagi seorang pendidik untuk memberikan pengenalan dan bimbingan tentang anjuran-anjuran agama melalui proses pembelajaran kepada peserta didik. Sehingga, dengan bimbingan dari pendidik, seorang anak tersebut sedikit demi sedikit akan berimbas terhadap pembentukan jiwanya. Dan agar tercipta sikap atau

perilaku baik bagi peserta didik, maka lembaga sekolah perlu memberikan aturan-aturan yang dapat membentuk karakter siswa. Sedangkan penerapan nilai-nilai *religiusitas* untuk membentuk aspek afektif siswa itu penting, dengan adanya nilai-nilai *religiusitas* menjadi pedoman moral kuat dalam pembentukan sikap, perasaan, dan nilai-nilai yang diinginkan dari diri siswa, seperti kejujuran, kesetiaan, ketaqwaan akan membuat keputusan dan bertindak dengan norma-norma yang dianut sesuai ajaran agamanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru yang ada di Sekolah tersebut, bahwasanya, masih banyak siswa kurang mematuhi aturan di Sekolah Dasar, seperti: tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak mematuhi perintah guru, dan perilaku siswa sulit diatur. Peristiwa tersebut masih terjadi dalam sekolah tersebut. Sehingga rendahnya nilai-nilai *religiusitas* dalam perilaku siswa akan membuat tidak terkendali dan menjadi permasalahan bagi dunia pendidikan. Sebab itu, penerapan nilai-nilai *religiusitas* menjadi solusi untuk membentuk sikap anak tangguh, kompetitif, dan berakhlak mulia.

Berbicara nilai-nilai *religiusitas* dalam membentuk aspek afektif siswa bisa diterapkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti halnya yang ada di Sekolah Dasar Ad-Dzikir, berdasarkan hasil wawancara dasar dengan salah satu guru di Sekolah tersebut bahwasanya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat diterapkan setiap hari untuk mengembangkan aspek afektif siswa. Berdasarkan kondisi nyata bahwasanya di Sekolah Dasar yang ada disekitar masih belum menerapkan hafalan juz ke-30 atau membaca al-qur'an serta kurangnya menerapkan peraturan sopan santun kepada siswa yang guru langsung memberikan contoh.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Nilai-Nilai *Religiusitas* Dalam Pembentukan Aspek Afektif Siswa Sekolah Dasar Ad-Dzikir Desa Pragaan Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Tahun 2023”.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, kemudian dituangkan dalam tulisan yang naratif pada konteks khusus. (Mamik, 2015, p. 4) Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada narasumber terkait Penerapan Nilai-Nilai *Religiusitas* Dalam Pembentukan Aspek Afektif Siswa Sekolah Dasar Ad-Dzikir Desa Pragaan Laok

Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Tahun 2023. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur lainnya yang mendukung kredibilitas data. (Zuchri Abdussamad, 2021). Adapun prosedur pengambilan data menggunakan Teknik wawancara Adapun bentuk wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur secara mendalam. Alasannya, pewawancara dapat menanyakan serentetan pertanyaan yang terstruktur, kemudian diperdalam satu persatu untuk mengetahui keterangan lebih lanjut. Sehingga mendapatkan informasi dalam penelitian. (Siyoto & Sodik, 2015, p. 77) Teknik yang kedua adalah observasi serta dokumentasi pada data-data yang dianggap mendukung data primer. Sedangkan analisis data, peneliti menggunakan Teknik reduksi data, penyajian data kemudian menarik kesimpulan. (Sugiyono, 2016)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Nilai-Nilai *Religiusitas* Dalam Pembentukan Aspek Afektif Siswa Di Sekolah Dasar Ad-Dzikir Desa Pragaan Kabupaten Sumenep

Nilai *religiusitas* adalah suatu keyakinan seseorang dalam menanamkan nilai keagamaan yang dapat mempengaruhi perilaku manusia untuk menjadi dasar bagi seseorang yang diwujudkan ke dalam bentuk tindakan. Adapun konsep dari *religiusitas* yaitu berasal dari kata bahasa Inggris *religion* berarti agama dan bahasa Latin *relegare* artinya mengikat secara kuat atau memiliki ikatan kebersamaan. Sehingga, *religiusitas* merupakan ungkapan spiritual seseorang dalam menjalankan agamanya yang dikaitkan dengan sistem keyakinan, nilai, atau hukum yang berlaku. (Jaenudin & Tahrir, 2019, hlm. 2–3) Di Sekolah Dasar Ad-Dzikir Pragaan dalam menerapkan nilai-nilai *religiusitas* merupakan suatu hal penting untuk dilakukan terutama sebagai membentuk sikap atau akhlak seorang siswa yang dapat dimulai sejak dini. Seperti, memberikan pemahaman tentang agama Islam dengan mengenal Nabi-Nabi agar menjadi pedoman siswa. Dengan mengenal tentang Nabi-Nabi maka siswa akan memiliki sosok pedoman yang akan mengikuti sikap-sikap Nabi.

Dalam penerapan nilai-nilai religiusitas dilakukan dengan melalui beberapa kegiatan seperti ibadah, akhlak, dan kedisiplinan. Dengan kata lain, di Sekolah Dasar Ad-Dzikir diterapkannya kegiatan shalat, murottal, memberikan rasa tanggung jawab kepada siswa, memberikan perilaku tentang sopan santun, dan memberikan contoh tentang bersikap yang telah menjadi program bagi siswa.

a) Penerapan Nilai-Nilai *Religiusitas* Melalui Program Shalat Dzuhur Berjamaah Dapat Membangun Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Nilai-nilai *religiusitas* dapat diterapkan melalui aktivitas atau kegiatan keagamaan seperti pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yang ada dilingkungan sekolah maupun keluarga, *religius* itu sendiri merupakan perilaku patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya.(Febria Saputra & Hilmianti, 2020, hlm. 71) Penerapan nilai-nilai *religiusitas* dalam kegiatan shalat dzuhur berjamaah di sekolah dasar Ad-Dzikir Desa Pragaan dilakukan secara aktif dan terjadwal oleh siswa siswi kelas IV, V, dan VI serta guru berpartisipasi pada kegiatan shalat dzuhur berjamaah ini. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari, kecuali hari jum'at dan ahad, dikarenakan bertepatan dengan waktu shalat jum'at serta bertepatan hari libur. Tidak hanya kegiatan shalat dzuhur berjamaah yang menjadi program disekolah dasar Ad-Dzikir, kegiatan murrotal juga terdapat di sekolah tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan secara aktif setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Program murottal diwajibkan bagi seluruh siswa siswi di Ad-Dzikir yang dimulai dari sejak kelas I sampai VI. Akan tetapi, untuk kelas I yang dibimbing oleh kepala sekolah menggunakan metode *face to face*, sedangkan kelas II hingga kelas VI dibimbing oleh setiap wali kelas juga menggunakan metode *face to face* namun diselingi media audio. Sehingga, dengan media audio yang digunakan di Sekolah Dasar Ad-Dzikir dapat menutupi keterbatasan kemampuan guru dalam pelafalan ayat dan nada murottal juga menghindari kebosanan siswa terhadap metode tersebut. Adanya kegiatan ini untuk melatih kefasihan dan membiasakan siswa dalam pelafalan ayat saat sholat maupun tidak sholat.

b) Penerapan Nilai-Nilai *Religiusitas* Melalui Kegiatan Menghafal *Juz 'Amma* dan Surah *Munjiyat* Dapat Membentuk Aspek Afektif Siswa pada Ranah Karakteristik

Pada pembiasaan merupakan upaya untuk membangun suatu lingkungan yang menjadi awal munculnya sikap atau kepribadian individu. Hal ini, individu akan memperlihatkan penanaman norma-norma yang dapat diperoleh dari perkembangan perilaku seseorang lebih baik. Pembiasaan ini dapat menggunakan perintah, tauladan, pengalaman, atau penggunaan reward sebagai upaya memperoleh kepribadian dari perbuatan baru yang lebih positif lagi.(Syamsul Arifin & Fahmi Ikrom, 2020, hlm. 198)

Oleh karena itu, waktu menghafal untuk kelas I sampai kelas III terdapat 1 minggu 1 kali secara kondisional tergantung selesainya hafalan siswa yang sebelumnya. Sedangkan kelas IV sampai kelas VI yaitu 2 minggu 1 kali, hal itu dikarenakan surah yang dihafal adalah surah *munjiyat* dengan memiliki jumlah ayat yang tidak sedikit. Mereka menyetorkan hafalannya kepada wali kelas masing-masing.

c) Penerapan Nilai-Nilai *Religiusitas* Melalui Penanaman Perilaku Baik Dapat Membentuk Aspek Afektif Siswa Pada Ranah Menerima

Perilaku merupakan kondisi yang ditunjukkan secara nyata oleh seseorang sebagai proses dari tindakan tersebut. Saat perilaku seseorang dilatih dari terbentuknya praktik-praktik, maka akan menjadi suatu kebiasaan yang kokoh. Jadi, sikap atau perilaku adalah pembawaan dari manusia melalui kebaikan atau fitrah dari dalam diri individu tersebut. (Hasan Bastomi, 2017, hlm. 78). Dalam menanamkan perilaku baik maka perlu dibina untuk mendapatkan hasil dari terbentuknya pribadi muslim seperti taat agama, menghormati yang lebih tua, sayang terhadap sesama makhluk, dan sebagainya. Sehingga, penerapan nilai-nilai *religiusitas* dalam menanamkan perilaku baik melalui pembiasaan karakter yang diterapkan oleh guru yaitu membiasakan murid untuk bersalaman kepada setiap guru yang dilakukan setiap hari dilapangan setelah senam sebelum masuk kelas. Hal itu, juga dilakukan sebelum pulang sekolah, sehingga siswa siswi dibiasakan untuk bersalaman kepada setiap guru yang ada dikantor. Mengucapkan salam saat bertemu dengan guru, serta mengucapkan salam saat ingin memasuki ruangan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai-Nilai *Religiusitas* Dalam Pembentukan Aspek Afektif Siswa Di Sekolah Dasar Ad-Dzikir Desa Pragaan Kabupaten Sumenep

Dalam menerapkan nilai-nilai religiusitas terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan aspek afektif siswa. Berikut faktor pendukung dan penghambat, diantaranya:

a. Faktor pendukung

Beberapa faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai *religiusitas* dalam pembentukan aspek afektif siswa di Sekolah Dasar Ad-Dzikir sebagai berikut :

1) Faktor guru

Faktor dari guru merupakan salah satu pendukung dalam proses menerapkan kegiatan kegamaan. Guru dapat memantau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswanya, dan sebagai motivator dalam hal-hal yang akan dikerjakan bagi siswanya. Jika di sekolah guru memberikan keteladanan yang baik maka siswa akan meneladani apa yang telah dicontohkan oleh guru. Sehingga, guru harus memberikan perilaku-perilaku yang baik. Salah satu bagian dari pembentukan sikap yang termasuk faktornya yaitu lembaga pendidikan. Karena, pendidikan mempunyai peran dasar dalam mengetahui sikap yang ada pada diri seseorang. Lembaga pendidikan menjadi sistem untuk mengetahui konsep moral yang ada di setiap diri individu.(Wijayanti, 2023, p. 38). Oleh karena itu, guru menjadi faktor pendukung dalam proses pembentukan sikap di Sekolah. Karena siswa akan mengambil nilai-nilai baik yang telah diberikan selama mereka belajar. Hal tersebut akan tertanam di dalam diri anak-anak.

2) Faktor Orangtua

Orang tua merupakan faktor utama yang mendukung dalam membentuk aspek afektif anak. Karena, sebagai orang tua dapat memantau hal-hal yang dilakukan oleh anak di dalam kesehariannya. Akan tetapi, guru hanya dapat mengawasi selama mereka berada di sekolah, lain dengan orang tua yang dapat mengetahui secara langsung. Ketika orang tua juga ikut andil dalam memberikan dan mengajarkan sikap yang baik, maka proses pembentukan perilakunya akan menjadikan dirinya baik pula.

Saat hidup dan dibesarkan dengan menanamkan kebaikan kepada anak, mengajarkan, dan memberikan sikap yang positif, maka anak menunjukkan sesuai dengan sikap yang telah diajarkan. Jadi, sangat penting bagi orang tua memberikan pelajaran positif. Sehingga, jika anak hidup bersosial dalam bermasyarakat, maka anak tersebut memiliki sikap positif bagi kehidupannya.(Euis Dewi Wijayanti, 2023, hlm. 38)

b. Faktor penghambat

Berikut terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai *religiusitas* dalam pembentukan aspek afektif siswa di Sekolah Dasar Ad-Dzikir sebagai berikut :

1) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan faktor penghambat dalam proses pembentukan sikap. Ketika lingkungan sekitar memberikan, menunjukkan perilaku negatif, maka sikap anak akan menunjukkan sesuai dengan perilaku yang diamati.

Adapun menurut Suryani dalam Rozak, afektif merupakan sikap dasar dari bagian tingkah laku manusia sebagai gambaran kepribadiannya. Sikap ini berkaitan dengan cara merespon suatu objek dari seseorang. (Noviansah, 2020, p. 143) Setiap anak akan mencontohkan perilaku yang telah ditunjukkan oleh lingkungan sekitarnya, anak mengamati apa yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya. Demikian, saat mereka bermain dilingkungan tempat mereka tinggal, maka perilakunya akan menunjukkan sesuai dengan lingkungannya. Kepribadian mereka akan dipengaruhi oleh hal-hal negatif dari tempat mereka tinggal. Sehingga perlunya memperhatikan lingkungan yang terjadi disekitarnya.

2) Faktor keluarga

Keluarga adalah faktor penghambat dalam pembentukan sikap anak. Karena, meskipun di sekolah diperhatikan tetapi sampai rumah diabaikan oleh orang tua, maka akan sulit dalam membentuk aspek afektif siswa. Oleh karena itu, keluarga juga dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat dalam membentuk aspek afektif. Sehingga, guru akan terasa sulit untuk menjalankan penerapan nilai-nilai religiusitas dalam pembentukan aspek afektif siswa apabila keluarga kurang memiliki ketegasan kepada anak. Ketika pendidikan di sekolah dan di rumah berbanding terbalik dengan apa yang di dapatkan maka sulit dalam menanamkan sikap-sikap baik pada diri siswa.

3) Faktor dalam diri anak

Ketika memberikan penanaman perilaku yang baik kepada anak, anak dapat menerima atau menolak sikap yang akan menjadi karakter nantinya. Karena ini dapat dipengaruhi dari diri anak, mengingat setiap anak tidak memiliki kesamaan antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, dalam membentuk sikap baik memerlukan waktu secara berkala. Sehingga, penerapan nilai-nilai religiusitas yang guru gunakan dalam pembentukan aspek afektif dapat berjalan dengan baik dan benar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dari sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan nilai-nilai *religiusitas* dalam pembentukan aspek afektif siswa di Sekolah Dasar Ad-Dzikir terdiri dari: pertama Penerapan nilai-nilai *religiusitas* melalui program shalat dzuhur berjamaah dapat membangun kedisiplinan dan tanggung jawab. Kedua Penerapan nilai-nilai *religiusitas* melalui kegiatan menghafal *juz 'Amma* dan surah *munjiyat* dapat membentuk aspek afektif siswa pada ranah karakteristik. Ketiga Penerapan nilai-nilai *religiusitas* melalui penanaman perilaku baik dapat membentuk aspek afektif siswa pada ranah menerima.

Adapun faktor pendukung dan penghambat pada penerapan nilai-nilai *religiusitas* dalam pembentukan aspek afektif siswa di Sekolah Dasar Ad-Dzikir yaitu Faktor Pendukung meliputi Faktor guru dan Faktor orang tua sedangkan pada Faktor Penghambat meliputi Faktor lingkungan, Faktor keluarga serta Faktor dalam diri anak

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Ainiyah, Q., & Lestari, S. P. (2021). Pembentukan ranah afektif siswa dalam pembelajaran fikih di MA Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang. *Ilmuna*, 3(1).
- Arifin, S., & Ikrom, F. (2020). Implementasi pembiasaan membaca Juz 'Amma untuk membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Kholafiyah Tekung Lumajang. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 8(2).
- Bastomi, H. (2017). Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak anak pra sekolah. *Elementary*, 5(1).
- Fathurrohman, M. (2015). Budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan: Tinjauan teoretik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama Islam. Kalimedia.
- Jaenudin, U., & Tahrir. (2019). Studi religiusitas, budaya Sunda, dan perilaku moral pada masyarakat Kabupaten Bandung. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(1).
- Mu'tamiroh, L. (2023). Nilai religius dalam novel "Api Tauhid". Penerbit Adab.
- Mumpuni, A. (2018). Integrasi nilai karakter dalam buku pelajaran: Analisis konten buku teks kurikulum 2013. Deepublish.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 12(2).
- Saputra, F., & Hilmiati. (2020). Penanaman nilai-nilai religius melalui pembiasaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di MI Raudlatussibyan NW Belencong. *Al-Midad: Jurnal PGMI*, 12(01).

- Subiyantoro. (2018). Mengkristalkan religiusitas pada anak: Kajian sosiologi pendidikan Islam. Samudra Biru.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D. CV. Alfabeta.
- Ummah, N. K., & Khuriyah. (2021). Hubungan religiusitas dan pendidikan karakter di rumah terhadap akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta. *Cendekia*, 15(1).
- Utama, D. G. (2021). Pembelajaran dinamika pada ansambel gitar ditinjau dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. *Journal of Music Education and Performing Arts (JMEPA)*, 1(1).
- Wijayanti, E. D. (2023). Pelestarian penyu Cimanuk: Pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat. *Langganan Pustaka*.
- Zuriah, N. (2011). Pendidikan murni dan budi pekerti dalam perspektif perubahan: Menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik. Bumi Aksara.